

Demikian pula penelitian yang dilakukan Nanang Martono (2012) telah berhasil mengungkap berbagai kekerasan simbolik yang ditampilkan lewat Buku Sekolah Elektronik (BSE). Dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) Nanang berhasil mengungkap berbagai informasi di balik data yang disajikan dalam buku teks tersebut. Selain itu, untuk menginterpretasi kalimat dan gambar yang disajikan dalam BSE, Nanang juga menggunakan metode analisis semiotika, yakni suatu metode analisis untuk mengkaji tanda (*sign*). Tanda yang dimaksud dalam konteks ini adalah berupa kalimat (teks) dan gambar yang digunakan baik pada cover maupun ilustrasi dari buku BSE itu sendiri.

Tidak kalah menariknya adalah penelitian yang dilakukan oleh Roekhan (2009) tentang “Kekerasan Simbolik di Media Massa”. Aspek kekerasan simbolik yang diteliti Roekhan meliputi, bentuk, strategi, dan dampak kekerasan simbolik terhadap pembaca. Roekhan menggunakan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Fairclough, dengan sumber data yang diperoleh dari teks berita di koran dan teks penerimaan pembaca atas pemberitaan kasus semburan lumpur di koran.

Dari beberapa hasil penelitian tentang kekerasan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya belum ada yang menawarkan bagaimana mendomestikasi kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah khususnya terhadap kekerasan yang disistematisasikan melalui materi buku ajar. Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis terdorong untuk mengangkat masalah ini sekaligus ingin menawarkan beberapa strategi untuk mendomestikasi kekerasan simbolik yang melanda dunia sekolah melalui buku-buku teks.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kekerasan dalam Bentuk Bahasa

Menurut Douglas dan Waksler (dalam Asegaf, 2004:39) istilah kekerasan (*violence*) sering digunakan untuk menggambarkan

perilaku yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain, secara terbuka, ataupun tertutup, baik yang bersifat menyerang (*offensive*) maupun yang bersifat bertahan (*defensive*). Kekerasan model ini biasa juga disebut kekerasan fisik. Selain kekerasan fisik sering pula terjadi kekerasan terhadap seseorang dalam wujud kekerasan psikologis, yakni kekerasan terhadap jiwa atau rohani seseorang. Hal ini bisa berwujud penyebaran kebohongan atau tindakan ancaman, sehingga daya otak atau daya pikir seseorang menjadi berkurang (Galtung, 1988). Menurut Semelin (2003) kekerasan model ini juga disebut kekerasan yang tidak tampak/halus. Selain kekerasan fisik dan kekerasan psikologis sebagaimana digambarkan Galtung dan Semelin di atas masih ada kekerasan yang lain yang disebut kekerasan simbolik.

Menurut Bourdieu (dalam Piliang, 2004:359) kekerasan simbolik adalah sebuah bentuk kekerasan yang halus dan tidak tampak, yang di baliknya menyembunyikan pemaksaan dominasi. Artinya, dominasi ide, gagasan, dan kekuasaan yang dilakukan dengan cara yang sangat halus, sehingga tidak tampak sebagai sebuah pemaksaan dominasi. Konsep kekerasan simbolik di dalam institusi pendidikan menciptakan sebuah mekanisme sosial, yang di dalamnya relasi pengetahuan (*knowledge relation*) saling bertautan dengan relasi kekuasaan (*power relation*) sebagaimana dikatakan Foucault, bahwa tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan tidak ada kuasa tanpa pengetahuan (Suda, 2009:37). Sebuah sistem kekuasaan senantiasa melanggengkan dominannya dengan cara mendominasi institusi pendidikan, bahasa yang digunakan, tanda-tanda yang dipertukarkan, citra-citra yang diproduksi, pengetahuan yang dihasilkan, serta interpretasi terhadap tanda, citra, dan pengetahuan tersebut.

Selanjutnya bahasa menurut Martono (2012:47) merupakan produk budaya, yang dalam aplikasinya tidak dapat dipisahkan dari

konteks sosialnya. Dalam arti bahasa dapat mencerminkan siapa penuturnya. Dalam hubungannya dengan kekerasan simbolik di sekolah bahasa dapat dijadikan sebagai alat oleh kelas dominan untuk menjalankan mekanisme kekerasan simbolik terhadap kaum subordinat. Misalnya, setiap bahasa (teks, tulisan, dan kalimat) hampir selalu diikuti dengan tujuan yang bersifat laten.

Mekanismenya, yakni melalui teks-teks dalam buku pelajaran sekolah, kelas dominan ingin menyebarluaskan dan memaksakan habitusnya kepada kelas subordinat, sementara kelas terdominasi tidak memiliki akses untuk menyuarakan habitusnya. Hal ini sejalan dengan perspektif postkolonialisme yang mengatakan bahwa kelompok terjajah tidak memiliki akses untuk menyuarakan habitusnya sebab mereka merupakan ‘*subaltern*’ yang karena posisinya mereka memang tidak mampu bersuara. Kutha Ratna (2007:81) menegaskan bahwa postkolonialisme membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, tetapi juga psikhis, yang menurutnya model penjajahan terakhir masih berlanjut sampai saat ini. Dengan meminjam gagasan Bourdieu bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi dan modal budaya, tetapi juga merupakan praktik sosial. Atau dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa bahasa menjadi instrumen penting yang harus dimiliki oleh pelaku sosial untuk dapat bersosialisasi dengan pelaku sosial lainnya. Sementara makna kata-kata akan terbentuk dan terserap ke dalam kesadaran individu melalui sosialisasi.

Beberapa contoh kekerasan simbolik yang disistematisasi melalui teks-teks buku pelajaran di sekolah misalnya, dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagaimana dicatat Nanang Martono (2012: 54—58) banyak sekali teks atau kalimat yang menggunakan latar aktivitas ‘tamasya’ atau sinonimnya, seperti ‘liburan’, ‘wisata’ atau ‘rekreasi’. Menurut Nanang sekitar 50% habitus ini menjadi sumber

ceritra dalam BSE. Selain penggunaan istilah tamasya atau sinonimnya banyak lagi istilah-istilah yang menjadi habitus kelas atas (baca: kelas dominan) yang dijadikan ilustrasi dalam Buku Sekolah Elektronik (sekitar 90%), seperti ban mobil pecah saat tamasya, naik pesawat, Bus ber AC, dan berbagai istilah lain yang sejatinya merupakan habitus kalangan atas, sementara hanya 10% lainnya diambil dari habitus kelas bawah.

Dari ilustrasi di atas dapat dibangun sebuah pemahaman baru bahwa aktivitas ‘tamasya’ memang bukan aktivitas yang ditabukan bagi kalangan siswa kelas bawah, tetapi kegiatan ‘bertamasya’ atau rekreasi ke tempat-tempat yang dinobatkan sebagai objek wisata adalah habitus (baca: kebiasaan) kelas atas. Dengan menjadikan sebagian besar aktivitas ‘tamasya’ sebagai ilustrasi dalam buku-buku bacaan sekolah, berarti penulis buku tersebut baik disadari maupun tidak telah melakukan kekerasan simbolik terhadap siswa yang berasal dari kalangan kelas bawah.

2.2 Kekerasan dalam Bentuk Penggunaan Simbol-Simbol Kelas Dominan

Selain penggunaan istilah ‘tamasya’ yang banyak dijadikan ilustrasi dalam buku BSE, mekanisme kekerasan simbolik juga dilakukan dengan mengenalkan berbagai benda atau perlengkapan yang familiar dengan kelas atas, dan bahkan hanya dapat dimiliki oleh golongan atas. Atau dengan mengutip bahasanya Martono (2012:64) banyak materi pelajaran dalam BSE yang isinya mengenalkan benda-benda yang biasanya dengan mudah dapat dilihat dalam rumah tangga kelas atas seperti beberapa kutipan teks di bawah ini.

*Aku adalah benda
Aku suka ditonton orang
Semua orang sering melihatku
Namaku dimulai dengan huruf t
Siapakah aku (televisi)*

*Aku berbentuk persegi panjang
Aku sangat dingin*

*Aku bisa membuat air menjadi beku
Aku juga bisa membuat benda menjadi dingin
Namaku dimulai dengan huruf k
Siapakah aku (kulkas)*

*Aku benda elektronik
Aku memiliki banyak angka
Aku digunakan untuk berbicara pada jarak
jauh
Aku berbunyi kring-kring
Aku bisa menghabiskan pulsa
Namaku dimulai dengan huruf t
Siapakah aku (telepon)*

*Bersih dengan Vacuum Cleaner
Vacuum cleaner (alat pengisap debu) adalah
alat untuk membersihkan lingkungan sekitar
dari debu dan kotoran yang menempel.
Dengan vacuum cleaner semua kotoran jadi
hilang
rumah dan tempat tinggal menjadi nyaman
dan bebas dari debu serta kotoran
(Nanang Martono, 2012:64—66)*

Beberapa contoh kutipan teks di atas menunjukkan adanya pemaksaan pengetahuan dan pengalaman siswa dalam buku pelajaran sekolah, yang secara halus “memaksa” siswa dari kalangan kelas bawah untuk mempelajari seluk-beluk benda-benda yang jauh dari pengalaman dan pengetahuan mereka sehari-hari, karena mereka hampir tidak pernah memiliki dan memakainya. Seperti, kulkas, telepon, dan televisi apalagi *vacuum cleaner*, benda-benda semacam ini hampir dapat dipastikan hanya menjadi milik keluarga kelas atas. Persoalan yang muncul dari fenomena ini adalah makna apa yang dapat dipetik terutama oleh siswa dari kalangan kelas bawah, setelah mereka membaca teks-teks semacam itu. Sebab dalam realitasnya bagi anak-anak dari kalangan bawah, jangankan memakai apa yang disebut *vacuum cleaner*, mungkin melihat bendanya saja mereka tidak pernah. Dengan demikian pengetahuan yang didapati dari materi ajar semacam itu bagi siswa dari kelas bawah boleh jadi hanya merupakan pengetahuan belaka yang

tidak pernah bermakna apa-apa bagi kehidupan praksis mereka. Padahal pengetahuan yang didapat oleh anak-anak di bangku sekolah selain harus dapat menambah khasanah pengetahuan mereka seacara teoritik seharusnya juga dapat memberikan manfaat praksis bagi anak-anak itu sendiri, sehingga mereka dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Berangkat dari potret materi pembelajaran tersebut, maka tidak berlebihan jika Piliang (2004:365) mengatakan bahwa berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkan di dalam berbagai lembaga pendidikan di dalam model dan paradigmanya yang sekarang adalah ilmu-ilmu yang dikembangkan dalam citra kapitalisme. Artinya, paradigma-paradigma keilmuan serta logika-logika yang dikembangkan di dalamnya, mempunyai hubungan yang saling menghidupkan dengan logika-logika kapitalisme itu sendiri. Di antara logika-logika tersebut adalah logika tanda (*logics of sign*) logika citra (*logics of image*) dan logika gaya hidup (*logics of life style*). Sementara kehidupan dengan sentuhan alat-alat, seperti kulkas, telepon, *vacuum cleaner*, dan lain-lain merupakan bagian dari tanda, citra, dan gaya hidup kaum dominan (atau dapat dibilang kaum kapitalis).

Jika mengacu pada apa yang dikatakan Nanang Martono (2012) dan Piliang (2004) maka dapat dibangun sebuah pemahaman baru bahwa institusi pendidikan selain telah melakukan kekerasan simbolik sebagaimana diocontohkan dalam teks-teks di atas, juga dapat dikatakan telah menyebarluaskan dan mensosialisasikan logika-logika kapitalisme dalam berbagai bentuk materi pelajaran sekolah. Misalnya, penggunaan berbagai simbol kelas dominan (kulkas, telepon, *vacuum cleaner*, dan lain-lain) dalam buku pelajaran sekolah yang dibaca oleh siswa dari berbagai kelas. Hal demikian selain telah memaksa siswa kelas bawah untuk masuk ke habitus kelas atas, juga merupakan salah satu indikasi bahwa institusi

pendidikan telah rela menjadi agen bagi upaya penyebarluasan logika-logika kapitalisme. Dikatakan demikian sebab melalui pengenalan peralatan seperti itu, berarti konsep, gagasan, tema, dan ide-ide mengenai kapitalisme telah dikemas dan dicangkokkan pada skema-skema kognitif siswa, sehingga gagasan tentang logika kapitalisme semacam itu lambat laun akan menjadi semacam memori publik (*public memory*).

2.3 Mengurangi Intensitas Penggunaan Habitus Kelas Atas

Istilah mendomestikasi berasal dari kata domestikasi yang berarti penjinakan hewan liar atau hewan buas (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995:241). Dalam konteks kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah, kata domestikasi kurang lebih berarti menjinakan atau menetralsir atau mengurangi intensitas terjadinya kekerasan yang dipersonifikasikan dalam bentuk kekerasan simbolik. Sebagaimana telah disinggung dalam uraian di atas, bahwa selain dominasi kelas (baca: kelas atas), keberadaan habitus yang sangat bias kelas bawah dalam Buku Sekolah Elektronik juga mengindikasikan adanya peran serta kaum kapitalis untuk menyebarluaskan kekuasaannya. Misalnya, banyaknya "adegan" nonton TV dijadikan sebagai ilustrasi dalam buku pelajaran sekolah, mengindikasikan bahwa paham kapitalisme telah masuk ke dunia sekolah melalui buku-buku pelajaran. Sebab televisi merupakan salah satu cermin dari produk kapitalis. Ketika siswa setiap hari dihadapkan pada gambar-gambar atau ilustrasi-ilustrasi orang yang sedang "menonton televisi" maka tanpa disadari setiap hari pula para siswa akan tersugesti untuk mengikuti habitus yang disosialisasikan melalui buku-buku pelajaran sekolah tersebut.

Sementara para siswa itu sendiri ketika menonton televisi, mereka tidak sadar jika dirinya sedang menjadi alat dan objek kepentingan kelompok kapitalis melalui

tontonan di televisi. Artinya, melalui berbagai suguhan yang ditayangkan televisi, para penonton termasuk para siswa sadar atau tidak telah dibius dengan suatu ideologi, yakni ideologi kapitalis. Misalnya, hampir semua sinetron yang ditayangkan televisi menampilkan gaya hidup kelas atas yang glamor, mewah, modern, dan mahal. Demikian pula tayangan iklan berbagai produk industri, hampir semua menyajikan gaya hidup yang serba wah, modern, dan praktis (pragmatis) yang sesungguhnya tanpa disadari di balik semua tayangan televisi tersebut mengandung ideologi, yakni ideologi kapitalis.

Terkait dengan ideologi kapitalis Lull (dalam Atmadja, 2010:73) menyatakan bahwa salah satu dimensi globalisasi adalah mengalirnya ideologi dari negara maju ke negara-negara sedang berkembang. Salah satu bentuk ideologi tersebut adalah kapitalisme (ideologi pasar) dan jika meminjam istilah Mguire (2004) disebut Agama Pasar. Ketika para siswa setiap saat disuguhi adegan-adegan yang di dalamnya terindikasi mengandung ideologi kapitalis, maka tanpa disadari para siswa telah digiring ke arah budaya konsumerisme. Sebab dengan disajikannya berbagai adegan orang yang sedang menonton TV di dalam ilustrasi buku pelajaran sekolah dapat membuat anak-anak akan tersugesti untuk menonton TV secara terus menerus. Sementara Nugroho (2001:32) mengatakan bahwa jika anak-anak secara terus menerus mengkonsumsi siaran televisi termasuk tayangan iklannya, maka anak-anak bisa saja terjerat pada apa yang disebut epidemi global, yakni "*internationalization of Children culture*." Di sisi lain konsumerisme bukan semata-mata bertalian dengan anutan pada nilai simbolik, melainkan berkaitan pula dengan persoalan identitas. Sejalan dengan itu, Clammer (dalam Liestyasari, 2005:84) mengatakan bahwa konsumsi bukanlah semata-mata urusan belanja atau pengambilalihan benda-benda untuk menjadi milik sendiri atas

dasar nilai guna, tetapi juga merupakan pembelian identitas.

Jika penggunaan simbol-simbol (*habitus*) kelas dominan dibiarkan terus berlanjut dalam buku-buku pelajaran sekolah, maka dikawatirkan lama kelamaan para siswa yang notabene merupakan generasi penerus bangsa dapat kehilangan identitas budaya bangsanya yang terkenal sangat beradab, humanis, memuat banyak nilai kearifan lokal, dan sangat *adiluhung*. Kemudian ketika para siswa setiap saat disuguhi teks-teks atau gambar-gambar yang memuat *habitus* kelas atas, maka bukan mustahil anak-anak pun akan melakukan internalisasi diri terhadap gaya hidup yang disajikan lewat gambar-gambar atau teks yang dibacanya.

2.4 Guru Harus Berusaha Menggunakan Ilustrasi *Habitus* Kelas Atas dan Kelas Bawah secara Proporsional

Apa yang ditulis Nanang Martono dalam Bukunya yang berjudul ‘‘Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (2013)’’ bukan tanpa kelemahan. Martono dalam memberi pandangan terhadap sosok orang kaya yang dikategorikannya sebagai kelas atas dan orang miskin yang dikategorikan sebagai kelas bawah terlalu ekstrem. Dari kajian yang dilakukannya sepiantas tampak bahwa orang miskin seolah-olah tidak boleh masuk ke *habitus* orang kaya seperti membaca koran, menonton TV, bertamasya, dan lain sebagainya. Pada hal dalam kenyataannya sangat sulit untuk mendemarkasi secara tegas siapa yang termasuk dalam kategori kelas atas dan siapa yang termasuk kategori kelas bawah. Demikian pula dalam kenyataannya orang miskin pun sekarang sudah biasa nonton TV, membaca koran, dan juga bertamasya.

Demikian halnya dengan penggolongan kelas bawah (orang miskin) dengan kelas atas (orang kaya). Petani yang sering diidentikan dengan golongan bawah dalam kenyataannya

tidak selamanya petani itu miskin, sebab banyak juga orang yang menggeluti profesi sebagai petani tetapi mereka kaya. Demikian pula pegawai kantor yang secara umum dikategorikan sebagai kelas atas, tetapi dalam kenyataannya banyak juga pegawai kantor yang hidupnya pas-pasan. Sampai saat ini memang belum ada teori yang dapat memberikan batasan secara tegas mengenai siapa yang termasuk kelas atas dan siapa yang tergolong kelas bawah. Sebab dalam struktur sosial kemasyarakatan pembagian kelas sifatnya sangat relatif, dikarenakan dasar yang digunakan untuk membagi kelas masyarakat sangat beragam. Marx (dalam Johnson, 1990) misalnya, membagi kelas masyarakat berdasarkan kondisi ekonomi atau kepemilikan sumber daya ekonomi. Dengan indikator tersebut, Marx akan menempatkan orang yang memiliki modal ekonomi lebih banyak pada posisi atas dalam strata sosial masyarakat dan sebaliknya mereka yang memiliki modal ekonomi lebih kecil akan diposisikan pada kelas bawah.

Selanjutnya Weber (dalam Johnson, 1990) membagi kelas dalam masyarakat berdasarkan variabel yang sedikit lebih kompleks dibandingkan dengan Marx. Di mana Weber tidak hanya menjadikan variabel ekonomi sebagai indikator untuk menentukan pembagian kelas dalam masyarakat, akan tetapi Weber juga menggunakan indikator kekuasaan. Artinya, menurut Weber orang yang menempati posisi lebih tinggi dalam masyarakat tidak hanya mereka yang memiliki sumber daya dalam bidang ekonomi, tetapi juga mereka yang memiliki kekuasaan lebih tinggi. Dengan demikian menurut Weber jika seseorang memiliki kekuasaan lebih tinggi, maka mereka pun akan menempati posisi atas dalam stratifikasi sosial kemasyarakatan. Dengan mengacu pada uraian di atas, dan untuk mendomestikasi kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah yang disistematisasikan melalui buku-buku pelajaran sekolah, guru juga

dapat melakukannya dengan memberikan penjelasan yang netral, baik terhadap gambar, maupun kalimat yang digunakan sebagai ilustrasi dalam buku pelajaran di sekolah, sehingga dalam penjelasan yang diberikan oleh guru, bias kelas yang disuguhkan dalam berbagai ilustrasi buku BSE dapat diminimalisasi.

Selain itu, jika guru menjadikan BSE sebagai buku acuan dalam pembelajaran di sekolah guru juga seharusnya mampu menjelaskan secara proporsional antara habitus kelas atas dan habitus kelas bawah sebagaimana yang tersaji dalam Buku Sekolah Elektronik yang dijadikan buku pegangan oleh para siswa khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Caranya guru harus mampu menggali dan mengembangkan sendiri ilustrasi yang pada akhirnya dapat memberikan keseimbangan antara jumlah habitus kelas atas dengan habitus kelas bawah yang dijadikan ilustrasi dalam buku BSE tersebut. Dengan demikian siswa yang berasal dari kalangan bawah tidak akan merasa terasing dengan contoh-contoh yang dijelaskan oleh guru dan dengan sendirinya mereka juga tidak merasa dipaksa untuk masuk ke habitus kelas atas. Sebab dari penjelasan guru yang cukup berimbang semua akan merasa dihargai dan tidak ada yang merasa dikalahkan karena penjelasan guru telah mencakup semua habitus yang dimiliki para siswa. Dengan demikian proses pembelajaran yang berlangsung selain dapat mengakomodasi rasa keadilan bagi semua peserta didik, juga dapat menetralkan pembagian kelas yang dilakukan secara kaku, antara kelas atas dengan kelas bawah.

III. PENUTUP

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa bentuk kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah, yakni kekerasan dalam bentuk bahasa, dan kekerasan dalam bentuk penggunaan simbol-simbol kelas dominan. Semua bentuk

kekerasan itu dikonstruksi secara sistemik melalui buku pelajaran sekolah, sehingga kurang disadari oleh para siswa, bahkan oleh guru itu sendiri.

Terhadap kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mendumifikasinya, antara lain (1) dengan mengurangi intensitas penggunaan habitus kelas atas dan sebaliknya perlu diperbanyak penggunaan habitus kelas bawah sebagai ilustrasi dalam buku pelajaran sekolah. (2) dengan cara, guru tidak hanya terpaku pada ilustrasi yang ada dalam buku pelajaran tersebut, tetapi harus kreatif dan inovatif dalam mencari dan menggali sendiri berbagai ilustrasi yang dapat memberi keseimbangan penggunaan ilustrasi habitus kelas atas dengan habitus kelas bawah. Dengan demikian semuanya akan merasa dihargai dan tidak ada yang merasa dikalahkan sebab dengan ilustrasi yang proporsional para siswa akan merasa diperlakukan secara adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Rahman A.B.D, 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Atmadja Nengah Bawa, 2009. Sekolah + = Komersialisasi Pendidikan? Makalah yang diseminarkan.
- Atmadja Nengah Bawa, 2010. *Ajeg Bali, Gerakan, Identitas kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Darmaningtyas, 2005. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta:LKiS.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, , 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewiki, Santi, dan Mutiara, Dewi 2008. *Perspektif Gender dalam Bahan Ajar cetak Pendidikan Jarak Jauh (Studi Kasus: Bahan Ajar Cetak Program Studi D2 Pendidikan Olah Raga FKIP-UT)*. Jurnal Pendidikan

- Terbuka dan Jarak Jauh Vol. 9 Nomor 1. Maret 2008. Jakarta Universitas Terbuka.
- Freire Paulo, 2002. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan (diterjemahkan dari The Politics of Education: Culture, Power, and Libration* oleh Fuad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Galtung, J. 1988. "Kekerasan Perdamaian, dan Penelitian Perdamaian". Mochtar Lubis (ed.) *Mengegapai Dunia Damai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harian Kompas*, Senin, 26 Mei 2008
- Haryatmoko, 2003. "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa" dalam *Basis* Nomor 11—12, Tahun ke-52, November—Desember 2003. Yogyakarta: Kanisius.
- Ihsan, Muhammad, 2008. Kkekerasan simbolik dalam Acara Komedi di Televisi (Analisis Isi Program Acara *Ngelenong Nyok* di Tran TV). Skripsi. Malang Universitas Muahamadiyah Malang. Diakses melalui situs : <http://skripsi.umm.ac.id/files/disk1/300/jitumpp-gdl-s1-2009-muhammadiyah-14998-PENDAHUL-n.PDF> PADA TANGGAL 25 April 2012.
- Johnson, Doyle Paul, 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*, (terjemahan dari *Socological Theory Classical and Contemporary Perspective* oleh Robert M.Z Lawang) Jakarta: Gramadia.
- Kutha Ratna, 2007. *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Maguire, D.C 2000. *Energi Suci Kerja Sama Agama-Agama untuk Menyelamatkan Masa Depan Manusia dan Dunia*. (Ali Noer Zaman, Penerjemah). Yogyakarta: Pohon Sukma.
- Martono, Nanang, 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah, Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu, Dominasi Kelas dan Kapitalisasi Gaya Baru Melalui Buku Pelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mushtafa, M. 2013. *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel, Visi Pendidikan Tantangan Literasi Pendidikan Lingkungan*. Yogyakarta LKiS Printing Cemerlang.
- Nugroho.Heru, 2001. *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piliang, Yasraf Amir, 2004. *Dunia yang Dilipat Tamsya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Setyawan, 2005. "Melihat Kisah Bunuh Diri dengan Empati". *Kompas*, Sabtu , 23 Juli 2005.
- Semelin, J. 2003. *Anti Kekerasan itu Apa Sih? Menenrangkan anti kekerasan kepada Anak-Anaku* (Saraswati Wardhany, Penerjemah). Jakarta: Gramedia: Pustaka Utama.
- Suda, I Ketut 2009. *Merkantilisme Pengetahuan dalam Bidang Pendidikan*. Surabaya: Paramita.